

BAB V

ARAH DAN STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN GAMBUT

5.1. ARAH PENGEMBANGAN

Berdasarkan sifat lahan gambut dan kendala yang dihadapi dalam pemanfaatan dan pengelolaan untuk pertanian, pengembangan lahan gambut untuk tanaman pangan dan hortikultura diarahkan ke lahan gambut dangkal (tebal 0,5–1 m) sampai gambut sedang (2–3 m), baik yang berkembang maupun telantar. Sementara itu, pemanfaatan lahan gambut untuk pengembangan tanaman perkebunan, khususnya tanaman kelapa sawit dibatasi hanya untuk lahan gambut dangkal dan sedang (tebal < 3 m), sedangkan lahan gambut dalam (tebal > 3 m) diarahkan untuk konservasi dan restorasi dengan penanaman kembali tanaman hutan alami yang adaptif seperti jelutung atau sejenisnya (Permentan No. 14/2009).

Pembatasan pemanfaatan gambut, terkait dengan pencapaian target nasional penurunan emisi GRK dari lahan gambut antara 9,5–13,0% pada tahun 2020 yang tertuang dalam Inpres No. 10/2011 dan Inpres No. 6/2013 tentang Moratorium Pembukaan Hutan Primer, Sekunder, dan Lahan Gambut. Namun demikian, selain mendukung komitmen internasional dalam menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK), upaya mitigasi pada sektor pertanian juga sangat diperlukan yang sekaligus juga untuk mendukung efektivitas upaya adaptasi (Bappenas-ICCTF, 2011).

Terkait dengan laju pertambahan penduduk yang mencapai antara 250–300 ribu jiwa dan konversi lahan 50–60 ribu hektare per tahun, Indonesia masih membutuhkan tambahan areal pertanian baru, padahal sebagian dari sumber daya lahan yang potensial dan tersedia adalah lahan gambut. Oleh sebab itu, pengelolaan lahan gambut rendah emisi menjadi sangat strategis dan potensial dalam menurunkan emisi GRK pada sektor pertanian.

Berdasarkan pada kondisi sumber daya lahan gambut yang beragam, kondisi sumber daya manusia atau petani yang berbeda antardaerah, dan kondisi infrastruktur dan inovasi teknologi yang tersedia, maka diperlukan selektivitas dan asas prioritas sehingga dapat disusun arah pengembangan sebagai berikut:

1. Apabila lahan gambut yang telah dibuka dan ditanami: sebagian besar lahan gambut yang telah dibuka dan dimanfaatkan ini sudah ditempati petani lokal dan transmigran sejak tahun 1950 sampai 1990. Dalam hal ini termasuk lahan

gambut yang dimanfaatkan untuk pengembangan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat setempat dan perusahaan perkebunan. Lahan gambut ini merupakan **prioritas pertama** untuk dikembangkan.

2. Apabila lahan gambut telah dibuka, tetapi belum ditanami: sebagian besar lahan gambut yang belum ditanami ini telah mengalami degradasi, kemudian ditinggalkan petani karena produktivitas lahan menurun. Dalam hal ini termasuk lahan gambut terdegradasi, pemilikannya dimungkinkan sudah berpindah tangan kepada pemilik baru yang bertempat tinggal jauh dari lokasi (kota). Lahan gambut ini merupakan **prioritas kedua** untuk dikembangkan.
3. Apabila lahan gambut belum dibuka atau berupa hutan yang sudah terganggu (*disturbed forest*): dalam hal ini termasuk gambut tebal dan kubah gambut yang sudah gundul atau ditumbuhi berupa hutan sekunder. Lahan gambut ini merupakan **prioritas ketiga** untuk direhabilitasi dengan tanaman adaptif.
4. Apabila lahan gambut yang masih alami berupa hutan primer: dalam hal ini termasuk gambut tebal yang masih perawan seperti di kawasan Sebangau, Kalimantan Tengah; Rawa Tripa, Aceh Darussalam; dan beberapa lokasi di Kalimantan Barat dan Papua. Lahan gambut ini **tidak dianjurkan** untuk dibuka, tetap dipertahankan dan menjadi kawasan konservasi.

Ketersediaan sumber daya manusia dan infrastruktur, khususnya jaringan tata air beserta pintu-pintu pengendali air yang efektif (seperti tabat) merupakan prasyarat utama dalam pengembangan lahan gambut secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang dan tujuan pengembangan pertanian di lahan gambut secara berkelanjutan, lahan gambut yang menjadi prioritas untuk pertanian diarahkan untuk dikembangkan melalui:

1. Peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana infrastruktur jaringan tata air dan transportasi jalan desa dan usaha tani untuk mendukung kegiatan usaha tani dan pengembangan sosial-budaya masyarakat petani untuk memudahkan akses pasar dan informasi.
2. Peningkatan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian, antara lain: perbaikan pengelolaan air, penataan lahan, pengolahan tanah minimum, penyiapan lahan (*land clearing*) tanpa bakar (PLTB), penggunaan varietas unggul, pemupukan berimbang, dan perbaikan pascapanen.
3. Penurunan emisi GRK melalui perakitan teknologi mitigasi dan adaptasi sehingga dihasilkan inovasi teknologi pertanian yang rendah emisi GRK.
4. Perbaikan kelembagaan petani dan kelembagaan pendukung, termasuk kelembagaan untuk pencegahan dan pemadaman kebakaran lahan.
5. Peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi usaha tani, perbaikan pola tanam, dan diversifikasi tanaman. Misalnya, mendorong penerapan Model Usaha Tani Integrasi (tanaman-ternak) atau Model Usaha Tani Bioindustri.

6. Peningkatan pemberdayaan dan partisipasi petani melalui pengembangan usaha tani rumah tangga atau industri rumah tangga (industri kecil). Misalnya, pengolahan hasil pertanian/industri selai nanas, keripik singkong/ubi, pupuk kandang, pupuk organik yang dikemas secara baik dan modern.

Sejalan dengan arah dan tujuan yang ingin dicapai, strategi dan langkah-langkah operasional pengembangan lahan pasang surut memerlukan perhatian terhadap aspek teknis, sosial-ekonomi, dan lingkungan melalui, antara lain: (1) revitalisasi prasarana dan sarana jaringan tata air, (2) perbaikan pelayanan dan kelembagaan petani dan pendukungnya, (3) percepatan adopsi teknologi dalam peningkatan produktivitas, peningkatan pendapatan petani, dan penurunan emisi GRK, serta (4) peningkatan kapasitas dan partisipasi petani (Tabel 11).

Tabel 11. Strategi pengembangan lahan gambut

Tujuan	Strategi Pengembangan	Prioritas
Revitalisasi prasarana dan sarana jaringan tata air	1. Perbaikan dan pembuatan jaringan tata air mikro dan makro.	XX
	2. Perbaikan dan pembuatan pintu-pintu (<i>flap gate</i>) air di tersier dan <i>stoplog</i> di kuarter serta sekunder.	XXX
	3. Perbaikan dan pembuatan jalan usaha tani dan jalan desa.	XXX
Meningkatkan produktivitas melalui optimalisasi lahan dan intensifikasi pertanian	1. Pemanfaatan teknologi pengelolaan air, tanah, tanaman, serta pemulihan lahan terdegradasi.	XXX
	2. Penerapan sistem surjan dan diversifikasi komoditas yang bernilai jual tinggi.	X
	3. Penggunaan varietas padi unggul yang adaptif dengan potensi hasil 6–8 t GKG/ha.	XX
	4. Peningkatan intensitas tanam dan/atau perbaikan pola tanam melalui kalender tanam (katam) rawa.	XX
Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani dan pendukung sebagai pendorong menuju pertanian bioindustri	1. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok tani dan gapoktan.	XXX
	2. Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok petani pemakai air (P3A).	XX
	3. Pendirian dan penyebaran kios sarana produksi (saprodi) (penyedia bibit, pupuk, pestisida), dan bengkel/ penyedia alat dan mesin pertanian (alsintan) (traktor dan sebagainya).	XXX
Meningkatkan pendapatan petani dengan peningkatan nilai tambah produk	1. Pengembangan integrasi tanaman dan ternak, atau tanaman dan perikanan untuk meningkatkan pendapatan petani.	XXX
	2. Pengembangan usaha industri rumah tangga dalam pengolahan hasil pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan.	XXX
	3. Perluasan pasar dengan peningkatan pengolahan hasil dan pengemasan hasil olahan dalam bentuk yang lebih maju.	XX

Tabel 11. Strategi pengembangan lahan gambut (lanjutan)

Tujuan	Strategi Pengembangan		Prioritas
Peningkatan adaptasi terhadap perubahan iklim dengan pengembangan varietas toleran cekaman lingkungan	1.	Penggunaan varietas toleran masam dan keracunan Fe, Al, salinitas, dan asam organik.	XXX
	2.	Penggunaan varietas toleran kekeringan dan/atau rendaman.	XX
	3.	Penggunaan varietas tahan OPT.	XXX
	4.	Penggunaan varietas umur genjah.	XXX
Mitigasi emisi GRK dengan pengaturan muka air, mulsa, varietas, dan ameliorasi	1.	Pembuatan tabat-tabat pada setiap saluran drainase untuk menyimpan air pada musim kemarau.	XXX
	2.	Pemberian mulsa.	XX
	3.	Penggunaan varietas rendah emisi.	XXX
	4.	Pemberian bahan amelioran dan efisiensi pemupukan.	XXX
Reklamasi atau pembukaan lahan baru	Identifikasi, inventarisasi (SID), dan audit sumber daya lahan.		XX

Keterangan: XXX = prioritas utama; XX = prioritas sedang, X = prioritas rendah

5.2. STRATEGI PENGEMBANGAN LAHAN GAMBUT

Strategi pengembangan lahan gambut dapat dibedakan menjadi (1) bidang teknis, sosial-ekonomi, dan kelembagaan; dan (2) bidang kebijakan dan regulasi. Strategi pengembangan gambut terkait bidang sains dan teknologi dititikberatkan pada peningkatan produksi dengan tetap menjaga atau menghasilkan emisi GRK yang rendah, bidang sosial-ekonomi dan kelembagaan yang dititikberatkan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, sedangkan bidang kebijakan dan regulasi diutamakan pada penyelarasan berbagai kepentingan tanpa mengabaikan kebutuhan nasional dan kedaulatan bangsa dan negara.

Berdasarkan tujuan dan arah yang ingin dicapai, langkah strategis pengembangan lahan gambut untuk pertanian berkelanjutan disajikan pada Tabel 12.

Tabel 12. Strategi bidang teknis, sosial-ekonomi, dan kelembagaan

No.	Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan
1.	Meningkatkan produktivitas melalui penguasaan sains dan teknologi pengelolaan	• Pengumpulan dan penyusunan informasi dasar tentang gambut baik spasial maupun tabular, terkait dengan luas, kedalaman, sebaran, jenis tanah/air, sifat, dan kesesuaiannya. • Pengumpulan informasi berbagai jenis tanaman dan varietasnya masing-masing yang adaptif di lahan gambut. • Perbaikan sistem pengelolaan air di tingkat makro dan mikro untuk pencapaian produktivitas dan produksi tanaman yang dibudidayakan. • Pemanfaatan asupan hara, baik lokal maupun luar (pupuk, amelioran, dan sejenisnya) untuk perbaikan fisik, kimia, ataupun biologi tanah gambut.
2.	Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan petani dan pendukung sebagai pendorong menuju bioindustri	• Pembentukan dan penyegaran (konsolidasi) kelompok tani, gapoktan, perkumpulan petani pengguna air (P3A). • Pendirian kios saprodi (sebagai penyedia bibit, pupuk, pestisida) dan bengkel/penyedia alsintan (traktor dan sebagainya). • Pembentukan dan revitalisasi koperasi unit desa (KUD) untuk melayani petani dalam pembelian gabah.
3.	Meningkatkan pendapatan petani dengan peningkatan nilai tambah produk	• Pengembangan integrasi tanaman dan ternak, atau tanaman dan ikan untuk meningkatkan pendapatan petani • Pengembangan usaha industri rumah tangga dalam pengolahan hasil pertanian, perikanan, peternakan itik (telur dan daging), dan kerbau rawa (daging). • Perluasan pasar dengan peningkatan pengolahan hasil dan pengemasan hasil olahan dalam bentuk yang lebih maju
4.	Penurunan emisi GRK dengan adaptasi dan mitigasi terhadap perubahan iklim	• Pembuatan tabat-tabat pada setiap saluran drainase untuk menyimpan air pada musim kemarau. • Penggunaan varietas-varietas rendah emisi. • Penggunaan varietas adaptif terhadap polder-polder mini untuk mengendalikan air baik musim hujan maupun kemarau.

5.3. STRATEGI ASPEK KEBIJAKAN DAN REGULASI

Strategi pengembangan lahan gambut dari aspek kebijakan dan regulasi meliputi penyadaran pada semua tingkat dan jajaran pemerintah dan masyarakat umum, serta dorongan dan aksi dalam bentuk implementasi nyata seperti disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Strategi pengembangan lahan gambut untuk pertanian

No.	Tujuan Pengembangan	Strategi Pengembangan
1.	Mendorong gerakan terbentuknya opini yang baik dan benar terhadap potensi lahan gambut sebagai lumbung pangan, energi, dan pertumbuhan ekonomi dan agribisnis baru	• Penyuluhan dan diseminasi dalam bentuk demonstrasi plot secara merata tersebar pada setiap lokasi lahan gambut di kabupaten (ekspos nasional). • Pelaksanaan seminar internasional dan nasional untuk menunjukkan potensi lahan gambut secara riil sebagai lumbung pangan dan energi (biofuel).
2.	Meningkatkan perhatian secara sungguh-sungguh untuk pengembangan lahan gambut terkait dengan degradasi lahan, kemiskinan, dan pendapatan daerah berbasis agroindustri	• Perancangan daerah binaan sebagai tempat pembelajaran dan pelatihan bagi petani dan pejabat/petugas dalam pemberdayaan lahan gambut lebih progresif. • Pengembangan lahan gambut skala <i>estate</i> (> 1.000 ha) yang dikelola secara terintegrasi dengan dukungan pusat/provinsi/kabupaten dan swasta (CSR) dari hulu sampai hilir dalam bentuk agroindustri.